

PELESTARIAN CERITA RAKYAT DI KABUPATEN BIREUEN DAN ACEH UTARA SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Masithah Mahsa¹, Trisfayani², Syahriandi³, Munifatul Zahara⁴, dan Amna⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Malikussaleh

Email: ¹masithahmahsa@unimal.ac.id, ²trisfayani@unimal.ac.id, ³syahriandi@unimal.ac.id, ⁴munifatul.170740014@mhs.unimal.ac.id, ⁵amna.170740042@mhs.unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita rakyat di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh: (1) semakin punahnya cerita rakyat di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara; (2) adanya perbedaan versi cerita rakyat di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara; serta (3) banyaknya nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi terkait cerita rakyat dan wawancara dengan masyarakat di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat dua puluh cerita rakyat, delapan cerita rakyat berasal dari Kabupaten Bireuen dan dua belas cerita rakyat berasal dari Kabupaten Aceh Utara. Secara keseluruhan cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai karakter nilai religius, tolong menolong, peduli sosial, kerja keras, jujur, berani, adil, amanah dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: cerita rakyat, Bireuen, Aceh Utara, nilai-nilai karakter.

Abstract

This study aims to describe the folklore in Bireuen and North Aceh regencies and the character values contained in the folklore. This study is based on: (1) the extinction folklore in Bireuen and North Aceh regencies; (2) there are different versions of folklore in Bireuen and North Aceh regencies; and (3) the many values in folklore in Bireuen and North Aceh districts. The type of this study is descriptive qualitative research. The data in this study are folklore and character values in the folklore. Sources of data in this study are documentation related to folklore and interviews with local peoples in Bireuen and North Aceh regencies. Based on the results of the study, it was found that there were twenty folk tales, eight folk tales from Bireuen regency and twelve folk tales from North Aceh regency. Overall, the character values in folklore such as religious, mutual help, social care, hard work, honesty, courage, fairness, trusty and responsibility.

Keywords: folklore, Bireuen, North Aceh, character values.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di setiap provinsi, bahkan di kabupaten daerah memiliki cerita rakyatnya masing-masing. Jika dihitung, tentu jumlah cerita rakyat di Indonesia sangat banyak. Endraswara (2013:1) menyebutkan bahwa cerita rakyat merupakan sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Pelestarian cerita rakyat ini dianggap mampu menggali dan menghidupkan kembali kearifan lokal. Hal tersebut sejalan dengan Danandjaya (2007:23) menyebutkan bahwa cerita rakyat merupakan kebudayaan yang diwariskan turun temurun secara lisan, seperti mite, legenda, dan dongeng.

Sudjiman (2006:67) menyebutkan cerita rakyat merupakan kisah yang beredar secara lisan di masyarakat yang tidak terikat oleh ruang dan waktu baik berupa kisah khayalan maupun kisah yang benar-benar terjadi.

Provinsi Aceh, khususnya Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara memiliki beragam cerita rakyat. Safriandi (2022) menemukan bahwa cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Aceh Utara berjumlah sepuluh. Namun, dari ketiga jenis cerita rakyat hanya legenda saja yang ditemukan di Kabupaten Aceh Utara. Tidak hanya itu, penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Sopyan Sauri & Purlilaiceu (2019) yang menyimpulkan bahwa pelestarian

cerita rakyat di Kabupaten Pandeglang perlu dilakukan karena dapat menginventarisasi cerita rakyat di Kabupaten tersebut serta sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di semua jenjang pendidikan baik SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi.

Berdasarkan beberapa temuan di atas, dapat dikatakan bahwa pelestarian cerita rakyat di kabupaten daerah merupakan hal yang penting dilakukan untuk mengeksplorasi, mengumpulkan, serta menginventarisasi kebudayaan di daerah tersebut agar tidak mengalami kepunahan. Cerita rakyat Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara memiliki ciri khasnya masing-masing. Bahkan, karena terlalu banyak cerita tersebut memiliki versi yang berbeda-beda walaupun inti ceritanya tetap sama. Hal tersebutlah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Nilai pada dasarnya merupakan acuan atau pedoman manusia dalam bertutur dan bertingkah laku. Nurhaliza (2021) menyatakan bahwa nilai pada kenyataannya berhubungan dengan benar atau salah, apa yang perlu dilakukan dan ditinggalkan atas sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan timbulnya pengadilan dari masyarakat mengenai tindakan yang telah dilakukan oleh seorang individu. Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, dan peluruhan budi yang menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta dikejar seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan merasa menjadi manusia sebenarnya (Dhien, 2022). Sementara karakter merupakan perilaku maupun watak yang ada dalam diri manusia. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2002:165) menyebutkan karakter merupakan pelaku cerita dan perwatakan. Karakter merupakan pondasi utama dalam menjalankan sebuah kehidupan, baik dalam bersosial, politik, budaya, agama dan lain sebagainya (Waningsyun dan Aqilah, 2022). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa nilai-nilai karakter merupakan prinsip-prinsip serta tujuan-tujuan yang dipakai, diterima, dan melekat dalam diri individu yang mengatur hal-hal baik dalam kehidupan.

Menurut Depdiknas (2011) ada delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sejalan dengan itu, Iswahuningtyas dalam Himawan (2021) menuturkan bahwa ada

sembilan pilar dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) cinta tuhan serta mencintai alam dan isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) menghormati dan santun; (5) kasih sayang, setia, dan kepedulian; (6) percaya diri, kreatif, pentang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Nilai-nilai tersebut termuat dalam cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia, khususnya cerita rakyat di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara.

Ada beberapa penelitian terkait nilai yang terkandung dalam cerita rakyat di Provinsi Aceh, yakni sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri SA (2018) dengan judul “Analisis Nilai Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai” yang menyimpulkan bahwa terdapat empat nilai karakter dalam kumpulan cerita rakyat Aceh bernuansa damai yakni: (1) nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan; (2) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa usaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu; (3) nilai karakter yang hubungannya dengan sesama meliputi sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis; (4) nilai kebangsaan yang meliputi nasionalis dan menghargai keberagaman. *Kedua*, penelitian Muhammad Aidil Akbar, Radhiah, dan Safriandi (2021) dengan judul “Analisis Pesan Moral dalam Legenda *Mon Seuribee* di Gampong Parang IX Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara” menemukan bahwa ada tiga jenis wujud pesan moral yang terkandung dalam legenda *Mon Seuribee* yakni: (1) hubungan manusia dan tuhan dalam wujud beriman dan berdoa; (2) hubungan manusia dan dirinya sendiri dalam wujud kejujuran, bertanggung jawab, kemandirian, kerendahan hati; (3) hubungan manusia dan manusia lain dalam wujud kekeluargaan, kerukunan, tolong menolong, menghargai dan menghormati.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara serta menggali nilai-nilai karakter yang ada pada cerita tersebut sehingga dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter bagi anak serta menghidupkan kembali kearifan lokal yang ada di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan di dua kabupaten, yaitu kabupaten Bireuen dan kabupaten Aceh Utara pada Juli sampai Oktober 2022. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017:4) mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dipilih karena data-data penelitian ini berupa cerita rakyat di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara. Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat dan dokumentasi terkait cerita rakyat di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data dari buku maupun jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian. Sementara itu, teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut, yakni tokoh masyarakat maupun masyarakat itu sendiri. Tidak hanya itu, wawancara juga dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 7-17 tahun, karena pada usia tersebut adalah usia yang tepat dalam penanaman nilai-nilai karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat dua puluh cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara. Cerita rakyat di Kabupaten Bireuen berjumlah delapan cerita, yakni (1) Paya Nie; (2) Pocut di tanjong; (3) Masjid jin; (4) Teungku Chik Awe Geutah; (5) Batee raya; (6) Gle kapai; (7) Batee sembahyang; dan (8) Sulo bayoeng. Sedangkan, cerita rakyat di Kabupaten Aceh Utara berjumlah dua belas cerita, yaitu (1) Jugi tapa; (2) Abeuk leungkap; (3) Mon seuribee; (4) Trien pantang; (5) Jeurat manyang; (6) Lung masyik; (7) 99 Syuhada; (8) Baleum Bilie; (9) Guci Tuha Ajaib; (10) Rimeung mancang dan rimeung kumbang; (11) Raja Bakoi; dan (12) Paya terbang. Berikut ini akan dijabarkan cerita rakyat di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

A. Cerita Rakyat di Kabupaten Bireuen

1. Paya Nie

Paya Nie bercerita tentang sebuah rawa yang terletak di desa Kulu Kuta. Dulunya di rawa tersebut bukanlah rawa melainkan sebuah rumah sederhana yang ditinggali oleh seorang ibu yang bernama Cut Nie dan seorang putri yang bernama Putroe Nie. Ketika Putroe Nie tersebut sudah beranjak dewasa, Cut Nie akan melangsungkan pernikahan anaknya. Tempo satu minggu menjelang pernikahan Putroe Nie, Cut Nie hendak menyebarkan undangan pada sanak keluarga yang berada di desa sebrang. Pada hari yang cerah tersebut, Cut Nie menjemur padi untuk pesta pernikahan anaknya nanti. Tinggallah Putroe Nie seorang di rumah karena ibunya telah berangkat menyebarkan undangan. Sebelum Cut Nie berangkat, ia berpesan pada anaknya “kamu jangan kemana-mana, di rumah saja. Jangan menginjakkan kaki selangkah pun keluar rumah” pesan Cut Nie pada anaknya. “Baik, Ibu” jawab Putroe Nie. Setelah berpesan seperti itu, Cut Nie pun berangkat.

Tidak lama setelah Cut Nie pergi, datanglah ayam-ayam yang mendekati padi yang sedang dijemur oleh Cut Nie. Melihat ayam-ayam yang sedang mematok padi, Putroe Nie dari dalam rumah mencoba mengusir ayam tersebut dengan melempar kayu bakar yang berada di dapur. Namun, bukan hanya ayam saja yang datang, setelahnya juga datang burung-burung dan itik hingga tidak ada lagi benda yang bisa dilemparkan, karena kehabisan akal Putroe Nie keluar rumah untuk mengusir hewan-hewan tersebut. Bersamaan dengan kaki Putroe Nie yang menyentuh tanah, suara petir pun terdengar sangat keras. Langit langsung terlihat gelap, angin kencang bertiupan, lalu hujan deras pun turun hanya di kawasan rumah Putroe Nie sehingga menenggelamkan semua benda yang berada ditempat tersebut, termasuk juga Putroe Nie menghilang dalam air yang telah menjadi rawa. Tidak lama setelah kejadian itu berlangsung, Cut Nie pun tiba dirumahnya dan melihat rumah dan seisinya telah menjadi sebuah rawa. Cut Nie berusaha mencari putrinya sampai akhirnya dia pun ikut tenggelam. Atas kejadian tersebut, nama tempat itu dikenal dengan sebutan “Paya Nie”, kata “Paya” berarti “Rawa” dan Nie diambil dari nama Putroe Nie. Sekarang Paya Nie tersebut telah dijadikan tempat mata pencaharian uang oleh masyarakat setempat dan sempat dijadikan tempat wisata di Kecamatan Kutablang. Nilai yang bisa diambil dari cerita tersebut adalah

jangan pernah melanggar perintah orang tua, karena sesuatu yang telah diperintahkan adalah untuk kebaikan diri kita. Perintah dari orang tua merupakan amanah yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan.

2. Pocut di Tanjong

Pada zaman dahulu, di sebuah desa bernama Namploh Blang Garang hiduplah sebuah keluarga kerajaan. Raja tersebut dikenal sangat alim dan memiliki seorang putri yang dikenal dengan nama Pocut. Pocut dan ayahnya tinggal di sebuah kerajaan bersama dengan keluarga dan saudara-saudaranya. Pocut dikenal sebagai putri yang alim. Dia tidak pernah keluar rumah, Pocut menghabiskan waktunya hanya di dalam kamar dan melakukan ibadah.

Suatu hari, Pocut terkena penyakit seperti kanker hingga membuat perutnya membesar seperti orang hamil. Namun, pada saat itu belum ada alat untuk memeriksa penyakit dalam tubuh. Tersebarlah rumor bahwa Pocut telah hamil diluar nikah, hingga membuat masyarakat murka akan kejadian ini. Datanglah warga berbondong-bondong menuju kerajaan dan meminta keadilan untuk menegakkan hukum, meski hukuman itu dijatuhkan pada keluarga kerajaan sekalipun. Pocut telah bersumpah bahwa dia tidak pernah berbuat zina dan tidak pernah keluar rumah. Dia selalu beribadah di dalam kamarnya. Dia tidak mengetahui mengapa perutnya membesar. Meski Pocut telah bersumpah dihadapan semua orang, masyarakat tetap meminta pada raja untuk menghukum cambuk putrinya. Setelah berpikir panjang, akhirnya raja mengambil keputusan dan mengatakan bahwa “untuk membuktikan kebenarannya, saya akan membelah perut Pocut di hadapan kalian semua”. Mendengar hal itu, Pocut merasa sedih dan kecewa karena ayahnya sendiri tidak mempercayai dirinya walau dia sudah bersumpah dengan menyebut nama Allah. Namun, Pocut juga mengerti bahwa ayahnya adalah seorang Raja yang harus mendengarkan rakyatnya agar berlaku adil.

Tibalah dihari Pocut akan dihukum. Seluruh masyarakat berbondong-bondong mendatangi kerajaan untuk menyaksikan hukuman atas Pocut yang telah hamil diluar nikah. Setelah semua masyarakat berkumpul, maka dibelahlah perut Pocut. Betapa terkejutnya orang-orang disana, setelah perut Pocut dibelah bukan bayi yang ditemukan melainkan nanah penyakit yang menjijikkan. Melihat hal itu raja sangat terpukul dan menyesal karena telah membunuh putrinya sendiri yang selalu berkata

jujur, putrinya yang taat agama, putrinya yang sangat ia cintai. Semua telah terjadi, penyesalan raja tidak ada artinya lagi. Setelah beberapa hari Pocut dikuburkan tercium bau harum yang berasal dari makam Pocut. Wangi harum tersebut tercium di seluruh wilayah kerajaan. Masyarakat kagum akan keshalihan yang dimiliki oleh Pocut. Dari dulu hingga sekarang banyak sekali orang-orang yang berziarah ditempat tersebut.

Dari cerita di atas terlihat bagaimana keikhlasan Pocut menerima keputusan ayahnya untuk menghukum dirinya. Pocut merupakan orang yang sangat religius. Hal tersebut terlihat dari ketaatannya dalam beribadah serta kejujurannya dalam bertutur. Di samping itu, Pocut bahkan tidak pernah keluar rumah untuk menjaga kehormatannya. Dalam cerita ini juga terlihat bagaimana keadilan seorang raja terhadap rakyatnya walaupun itu anaknya sendiri.

3. Masjid Jin

Masjid jin terletak di desa Lueng Angen Kecamatan Samalanga. Masjid ini didesain oleh T. Syekh Abdul Jalil yang baru saja pulang dari Makkah. Beliau adalah ulama yang memiliki dari kaum jin. Pada masa itu, di gampong Lueng Angen tidak memiliki sebuah masjid. Warga yang hendak pergi ke masjid harus menempuh jarak yang jauh. Beliau diminta oleh masyarakat untuk membangun sebuah masjid di desa Lueng Angen. Permintaan masyarakat disetujui oleh T. Syekh Abdul Jalil. Setelah itu, beliau berpikir untuk mendesain sebuah masjid yang unik yang belum pernah ada pada masa itu, karena melihat gurunya kebingungan, ketua dari kelompok jin mengajak T. Syekh Abdul Jalil untuk memasuki alamnya. Dibawah T. Syekh Abdul Jalil ke alam jin, di sana beliau melihat beberapa bentuk masjid dan menggambarkannya pada secarik kertas hingga beliau memutuskan untuk mendesain masjid dengan bentuk demikian.

Kembalinya beliau dari alam jin, beliau segera menemui masyarakat dan memperlihatkan desainnya pada masyarakat. Masyarakat sangat setuju dengan masjid yang akan dibangun tersebut karena bentuk masjid yang diperlihatkan belum pernah ada di masa itu. T. Syekh Abdul Jalil bersama masyarakat bergotong royong membangun masjid tersebut, Konon katanya, di masjid tersebut T. Syekh Abdul Jalil mengajari umat manusia dan bangsa jin. Bangsa jin duduk tepat di sebelah umat manusia. Tidak ada yang dapat melihat bangsa jin tersebut selain T. Syekh Abdul Jalil. Setelah T. Syekh Abdul Jalil meninggal, bangsa Jin tersebut pun menghilang.

Nilai religius tergambar jelas dalam cerita tersebut. Hal ini dibuktikan dari ketaatan T. Syekh Abdul Jalil yang rajin beribadah. Bahkan muridnya tidak hanya berasal dari bangsa manusia, tetapi juga bangsa jin. Selain itu, nilai peduli sosial juga digambarkan T. Syekh Abdul Jalil karena bersedia mendesain masjid di kampung tersebut. Terakhir, nilai kerja keras yang dibuktikan dari semangat gotong royong masyarakat dalam membangun masjid tersebut.

4. Teungku Chik Awe Geutah

Tgk Chik Awe Geutah bernama asli Syekh Abdurrahim Bawarith Al-Asyi anak dari Syekh Jamaluddin Al-Bawaris. Dahulu, beliau ingin membangun sebuah dayah. Tempat yang akan dibangun dayah tersebut merupakan hutan yang penuh dengan rotan. Rotan dalam bahasa Aceh adalah *awe*. Tgk Chik Awe menebang pohon tersebut, seketika pohon rotan yang tidak memiliki getah pada saat itu mengeluarkan getah dan memancarkan cahaya. Maka, di lokasi tersebut dibangunlah sebuah dayah dan Syekh Abdurrahim Bawarith Al-Asyi dijuluki dengan nama Teungku Chik Awe Geutah. Suatu hari, Tgk Chik Awe Geutah mengajak masyarakat untuk membangun sebuah masjid. Setelah masjid dibangun, banyak jamaah yang salat disana. Namun, setiap hari Jumat Tgk Chik Awe Geutah tidak pernah terlihat hadir di masjid untuk melakukan salat Jumat hingga beredar kabar bahwa Tgk Chik Awe Geutah tidak pernah salat Jumat. Mendengar hal buruk tentangnya, pada hari Jumat Tgk Chik Awe Geutah mengajak seorang pemuda untuk ikut beliau menunaikan salat Jumat di Arab. “Kamu mau ikut dengan saya ke Arab?” tanya Tgk Chik Awe Geutah. “Bagaimana kita bisa pergi kesana, sedangkan uang pun tidak punya” jawab pemuda tersebut. “Saya tanya, Anda mau ikut?” tanya kembali oleh Tgk Chik Awe Geutah. “Saya ikut Abu” bergegas pemuda itu langsung menjawab. “Jika kamu mau ikut, pegang baju saya, tutup mata jangan dibuka sebelum saya memerintahkan untuk buka mata” perintah Tgk Chik Awe Geutah. “Baik, Abu” jawab pemuda itu.

Sesampainya di Arab, Tgk Chik Awe Geutah memerintahkan pemuda tersebut untuk membuka matanya. Betapa terkejutnya dia melihat dirinya sudah berada di Arab. Tgk Chik Awe Geutah dan pemuda tersebut pun salat Jumat berjamaah di Masjidil Haram. Sesudah selesai salat, Tgk Chik Awe Geutah mengajak pemuda tersebut untuk membeli oleh-oleh dari Arab untuk dibawa pulang ke Aceh. Dahulu,

buah kurma tidak dijual dimana pun selain di Arab. Dibawa pulanglah kurma-kurma itu ke Aceh oleh pemuda tersebut. Dengan cara yang sama Tgk Chik Awe Geutah membawa kembali pemuda tersebut ke Aceh. Setibanya di Aceh, pemuda tersebut hendak pulang ke rumah. Diperjalanan pulang, ia bertemu dengan salah seorang warga. Orang tersebut bertanya pada pemuda tersebut kenapa dia tidak salat Jumat hari ini. “Kemana kamu? kenapa tidak salat Jumat hari ini?” tanya orang tersebut. “Aku salat Jumat di Arab hari ini” jawab pemuda itu. “Kenapa disana? kapan kamu perginya dan kenapa cepat sekali sampai disini lagi?” tanya orang tersebut. “Dibawa oleh Tgk Chik Syekh Awe Geutah. Lihatlah, ini oleh-oleh dari sana” jawab pemuda itu meyakinkan. Semenjak hari itu, barulah orang-orang mengetahui bahwa Tgk Chik Awe Geutah salat Jumat di Arab selama ini.

Konon katanya, sebelum Tgk Chik Awe Geutah meninggal. Beliau pernah berpesan bahwa ketika beliau meninggal nanti, letakkan tiga benda ke dalam kain kafannya yaitu cincin, Al-Quran, dan pedang. Cincin sebagai amanah untuk harta yang beliau tinggalkan tidak pernah habis, Al-Quran agar keturunan beliau menjadi orang yang alim, dan pedang agar kaum kafir tidak dapat memasuki wilayah Aceh. Namun, amanah tersebut tidak dijalankan sepenuhnya, hanya cincin yang dapat diletakkan di dalam kafan beliau.

Cerita lainnya adalah pada masa itu tidak ada sumur terdekat untuk para orang yang berkhalud. Pada malam itu pula, Tgk Chik Awe Geutah berdoa kepada Allah. Tiba-tiba dalam semalam atas izin Allah muncul sebuah sumur di lokasi tempat orang-orang berkhalud, sehingga memudahkan bagi orang khalud untuk berwudhu, bersuci, dan lainnya.

Nilai religius tergambar jelas dalam cerita di atas. Hal ini bisa dilihat dari tokoh Tgk Chik Awe Geutah yang selalu taat kepada Allah. Tidak hanya itu, beliau juga peduli terhadap lingkungannya dengan berdoa agar ada sumur di lokasi tempat orang berkhalud. Nilai kejujuran dan keberanian juga digambarkan tokoh warga yang mengatakan bahwa dia salat Jumat di Masjidil Haram ketika ditanya warga lainnya. Dia tidak takut dikatakan berbohong oleh warga.

5. Batee Raya

Dahulu kala, di sebuah desa yang bernama Batee Raya memiliki sebuah batu besar. Konon katanya, batu besar tersebut bisa terbuka dan berisi peralatan makan untuk acara kenduri.

Setiap orang yang berkenduri mendatangi batu tersebut untuk meminjam peralatan makan itu dengan syarat peralatan tersebut harus dikembalikan dan jangan ada yang tertukar. Suatu hari, seorang warga membuat acara kenduri pesta anaknya. Ia pergi mendatangi batu besar itu dan meminta izin untuk meminjam peralatan kenduri di batu besar itu. Batu besar tersebut terbuka dan mengeluarkan peralatan kenduri seperti piring, gelas, sendok, mangkuk, dan sebagainya. Diambilah semua peralatan tersebut untuk melaksanakan acara pesta anaknya.

Dalam kenduri tersebut, orang-orang sibuk dengan tugasnya masing-masing. Ada yang bertugas memasak, merajang-rajang, menerima tamu, dan ada juga yang bertugas mencuci piring. Pada saat piring dicuci, ada beberapa piring yang pecah lalu dibuang. Ketika semua tamu sudah pulang, para warga melakukan bersih-bersih di rumah kenduri. Mereka menghitung peralatan kenduri yang diambil dari batu besar, tetapi ada beberapa piring yang hilang.

Keesokan harinya, piring yang diambil dari batu besar akan dikembalikan. Piring yang sudah pecah lalu dibuang digantikan dengan piring baru yang serupa oleh orang yang berkenduri tersebut. Setelah semuanya dimasukkan kembali ke dalam batu besar itu, maka tertutuplah batu besar itu dan tidak pernah terbuka lagi sampai sekarang. Hal tersebut terjadi karena syarat dari batu besar itu telah dilanggar. Pesan yang bisa diambil dari cerita ini adalah jangan melanggar aturan yang telah ditetapkan. Bertanggung jawablah terhadap apa yang diamanahkan kepada kita agar tidak merugikan orang lain. Selain itu, terdapat nilai tolong menolong yang terlihat dari kerja sama para warga dalam membantu kegiatan kenduri.

6. *Gle Kapai*

Pada zaman dahulu, di desa Matang hiduplah seorang pemuda bersama ibunya. Pemuda tersebut tumbuh sebagai pemuda yang penurut dan sangat menyayangnya ibunya. Ibunya pun sangat memanjakannya. Seiring berjalan waktu, ibunya semakin tua dan tidak dapat bekerja seperti sebelumnya. Saat pemuda itu dewasa, dia memohon untuk merantau agar dapat merubah nasibnya dan ibunya. Ibu pemuda tersebut mengizinkan anaknya untuk merantau dan berdoa untuk kesuksesan anaknya.

Selama di perantauan, pemuda tersebut tidak pernah memberi kabar. Padahal ibunya selalu menantikan kabar anaknya dan bahkan

menunggu anaknya pulang. Suatu hari datanglah sebuah kapal yang megah ke desa tempat tinggal ibu tersebut. Orang-orang beramai-ramai melihatnya. Sang Ibu mendengar kabar bahwa anaknya juga ada di dalam kapal tersebut. Betapa senangnya ibu tersebut mengetahui anaknya akan pulang. Untuk menyambut kepulangan anaknya, disiapkannya nasi yang dibungkus (istilah aceh *bu kulah*) dengan lauknya telur bebek dan sambal kesukaan anaknya. Ternyata memang benar bahwa anaknya berada di kapal tersebut. Dengan gembira dan penuh rindu, ibu tersebut menghampiri anaknya. Namun, sangat disayangkan bahwa anaknya tidak mengakui ibu tersebut sebagai ibunya karena terlihat kotor dan miskin. Dia malu terhadap konsdri ibunya.

Sang ibu sedih dan kecewa, anak yang disayang dan ditunggu untuk pulang malah tidak mengakuinya. Tiba-tiba terjadi angin kencang, akibat angin tersebut kapal terangkat dan menghempas pemuda tersebut. Lalu, tiba-tiba kapal tersebut menjadi sebuah bukit yang sekarang dikenal dengan sebutan *Glee Kapai*. Nasi yang dibawa oleh ibunya pun berubah menjadi *Glee Bu Kulah*, dan telur bebek yang dibawa dikenal dengan sebutan *Glee Boh Manok*.

Cerita tersebut memiliki kemiripan dengan cerita Malin Kundang, tentang seorang anak yang durhaka kepada ibunya. Sebagai anak, tentu kita harus mematuhi, menyayangi dan menghormati orang tua kita. Jangan membuat orang tua sakit hati, terlebih ibu karena dia yang melahirkan kita. Alam pun murka jika kita melakukannya. Jangan pula sombong ketika sudah menjadi kaya, selalu ingat bahwa apa yang kita miliki adalah kepunyaan Allah yang kapan saja bisa diambilNya.

7. *Batee Sembahyang*

Di desa Alue Unoe Kecamatan Juli terdapat satu batu yang dikenal dengan batu sembahyang. Menurut cerita yang beredar di masyarakat, batu tersebut adalah seorang perempuan yang sedang salat. Konon, ada sebuah keluarga yang damai. Sampai pada suatu hari, keluarga tersebut diganggu oleh komplotan musuh. Akhirnya, demi menyelamatkan diri mereka kabur dan berpencar untuk mengecoh para musuh tersebut. Perempuan terus berlari dan berdoa agar para musuh tidak menemukannya. Saat itu, perempuan tersebut sudah merasa lelah. Dia pun beristirahat dan melaksanakan salat. Selesai salat, dia meminta perlindungan dari Allah agar terhindar dari para musuh.

Pada saat melarikan diri, beliau bingung ingin bersembunyi di mana. Akhirnya beliau meminta sama Allah untuk dijadikan batu agar selamat dari kejaran para musuh. “Ya Allah, tolonglah hamba dari kejaran orang-orang jahat itu. Hamba sudah lelah berlari ya Allah, ubahlah hamba menjadi batu agar mereka tidak lagi mengejar hamba ya Allah” pinta wanita itu pada Allah. Tidak lama setelah itu, orang-orang jahat itu melihat keberadaan wanita itu. Ternyata doa wanita itu dijawab oleh Allah. Beliau berubah menjadi batu dengan bentuk seperti orang salat, karena bentuknya seperti orang salat maka batu tersebut dinamakan *Batee* sembahyang. Suatu hari setelah merasa aman, suami dari perempuan tersebut mencari istrinya. Sudah beberapa tempat yang didatangi, tetapi tetap dia tidak menemukan istrinya. Dia terus berusaha mencari istrinya berharap istrinya selamat dari kejaran musuh. Sampai beliau meninggal beliau tidak menemukan keberadaan istrinya. Dari cerita ini terlihat bagaimana kereligiusan wanita tersebut. Dia tidak henti-hentinya berdoa kepada Allah. Bahkan, dalam situasi terdesak sekali pun, dia tetap menjalankan salatnya.

8. Sulu Bayong

Di masjid desa Cot Bada, terdapat sebuah kayu yang bertuliskan kaligrafi. Konon katanya kayu tersebut adalah kayu keramat yang berasal dari Arab. Orang yang menemukan kayu tersebut termasuk orang yang berilmu. Beliau memiliki seorang guru dari Arab. Pada suatu malam beliau bermimpi bertemu dengan gurunya. Isi dari mimpi tersebut yaitu “Pulanglah kamu ke Aceh, kamu ambil kayu yang saya hanyutkan di laut merah, sekarang sudah sampai di laut Jangka” perintah gurunya. “Kayu apa guru?” tanya murid tersebut. “Kayu ini adalah kayu keramat, ada tulisan kaligrafi pada kayu tersebut.” kata sang guru. “Baik, guru” jawab si murid. Setelah menerima pesan tersebut, murid itu terbangun dari mimpinya. Dia sempat berpikir apakah mimpi tersebut nyata atau hanya bunga tidur. Untuk memastikannya, dia bertanya pada para ustaz yang paham akan arti mimpi tersebut. Saran dari para ustaz yaitu agar si murid langsung saja ke laut Jangka untuk memastikan apakah benar ada kayu yang bertuliskan kaligrafi hanyut di laut Jangka. Mendengar saran tersebut, sang murid langsung bersiap-siap untuk ke laut Jangka. Sesampainya disana, dia melihat cahaya dari tengah laut. Bersama awak kapal dia mendekati cahaya tersebut. Benar saja, ternyata itu adalah kayu yang dikatakan gurunya dalam mimpi.

Langsung diambilnya kayu tersebut dan diletakkan di mesjid Cot Bada. Sekarang mesjid tersebut terkenal keramat karena terdapat kayu keramat berasal dari Arab. Nilai yang terkandung dalam cerita ini adalah nilai religius. Hal ini dibuktikan dari sikap pemuda tersebut yang bertanya kepada para ustaz terkait mimpinya.

B. Cerita Rakyat di Kabupaten Aceh Utara

1. Jugi Tapa

Pada zaman dahulu di suatu desahiduplah seorang guru dan murid. Sang guru bernama Teungku Drien dan muridnya bernama Leubee Muda. Suatu hari, sang guru meminta muridnya untuk mengantarkan sebuah kitab kepada Teungku Jambo yang berada di desa lain. Gurunya berpesan agar Leubee Muda jangan membuka dan membaca kitab tersebut. Namun, karena rasa penasarannya Leubee muda membuka kitab itu dan mempelajarinya. Teungku Drien pun sangat marah karena mengetahui muridnya membuka kitab tersebut. Namun, karena rasa sayangnya yang besar terhadap muridnya, beliau pun memaafkannya. Hari berganti hari dan bulan berganti bulan, Leubee Muda terus mempraktikkan isi dari kitab tersebut. Dia pun semakin angkuh, dia merasa mampu mengalahkan gurunya. Dia pun menantang gurunya untuk mengadu ilmu. Mereka pun saling berubah wujud menjadi ular, naga, pohon, air, dan sebagainya. Rupanya, isi kitab tersebut adalah mantra-mantra untuk mengubah dari manusia menjadi benda maupun hewan yang dikehendaki. Karena ilmu yang dimiliki Teungku Drien jauh lebih kuat, maka Leubee Muda pun menyerah dan melarikan diri ke Kabupaten Bener Meriah. Dia pun digelar ‘Jugi Tapa’ yang berarti jahat dan tidak baik karena kedurhakaannya kepada gurunya.

Setibanya di Kabupaten Bener Meriah, Jugi mendirikan istana dengan kekuatan mantra ajaibnya. Di istana tersebut Jugi tinggal bersama Ni Kubayan. Ni Kubayan yang mengurus segala keperluan Jugi. Ada sembilan puluh delapan wanita-wanita cantik di dalam istana tersebut. Wanita-wanita itu didapatkan Jugi dengan mencuri istri-istri raja dari kerajaan lain. Tidak hanya itu, Jugi juga menyimpan nyawanya pada seekor burung murai yang terletak di atas pohon sibon-bon di tengah rawa-rawa. Rawa-rawa tersebut diisi berbagai macam binatang berbisa yang dibuat oleh Jugi Tapa melalui mantranya. Jugi Tapa juga meminta seorang lelaki tua untuk menjaga burung tersebut agar tidak dimangsa

binatang lain maupun diburu oleh manusia, karena jika burung tersebut mati, maka ia pun akan mati. Menurut kitab sakti tersebut, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh Jugi Tapa untuk menyempurnakan kesaktiannya, diantaranya Jugi Tapa harus beristrikan 100 wanita. Jugi Tapa harus mencari dua wanita lagi untuk dijadikan istri. Dia pun mulai melakukan penerawangan terkait wanita mana yang bisa dijadikannya istri. Sampai pada satu malam, dia mendapat penglihatan Putri Bungsu, yaitu seorang istri dari kerajaan di Kuala Diwa. Dia pun bergegas kesana dan memantrai putri tersebut agar menurut perintahnya untuk dijadikan istri. Raja yang mengetahui istrinya dibawa Jugi Tapa, kemudian menyusulnya ke istana Jugi yaitu di Blang Laka. Jugi yang mengetahui bahwa ia diikuti oleh raja tersebut, kemudian mengubah raja dan pasukannya menjadi pohon besar. Inilah kenapa di daerah tersebut dinamakan Kecamatan Sawang. Sawang artinya 'sawak' yang dalam bahasa Indonesia diartikan 'menyangkut', maksudnya adalah raja yang menyangkut di pohon besar tersebut.

Selanjutnya, Amat Banta yaitu anak raja tersebut yang mendengar kondisi ayahnya dan pasukan kerajaan yang berubah menjadi pohon besar pun marah. Dia pun segera menuju istana Jugi Tapa untuk membunuhnya. Sesampainya di sana, dia pun bertemu dengan ibunya. Amat Banta menyampaikan maksudnya untuk membunuh Jugi Tapa. Namun, ibunya melarang karena sangat berbahaya. Ibunya kemudian mencari cara bagaimana membunuh Jugi Tapa tanpa sepengetahuannya. Putri Bungsu pun bertanya kepada Jugi Tapa apa rahasianya dia bisa sekuat ini, sehingga sulit untuk mati. Karena kecintaannya terhadap Putri Bungsu, dia pun menceritakan rahasianya bahwa selama ini dia menyimpan nyawanya di seekor burung murai. Setelah mendapatkan rahasia tersebut, Putri Bungsu kemudian memberitahu Amat Banta. Amat Banta pun bergegas menuju rawa untuk mencari burung murai di atas pohon sibon-bon di tengah rawa. Setelah mengalahkan lelaki tua penjaga burung murai serta binatang-binatang berbisa di sekitarnya, Amat Banta segera membunuh burung murai tersebut. Bersamaan dengan terbunuhnya burung murai, Jugi Tapa pun ikut terbunuh.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita di atas adalah jangan pernah melanggar apa yang telah diamanahkan kepada kita. Selain itu, jangan bertindak melampaui batas karena akan

merugikan diri sendiri, seperti Jugi Tapa yang sombong dan angkuh berbuat sesuka hatinya bahkan melawan guru yang telah mendidiknya. Ingatlah selalu jasa orang yang baik kepada kita. Di samping itu, nilai keberanian dan kerja keras juga diperlihatkan tokoh Amat Banta yang dengan gigih mencari keberadaan ibunya serta bersusah payah pergi ke tengah rawa untuk membunuh burung murai yang menyimpan nyawa Jugi Tapa.

2. *Abeuk Leuengkap*

Dahulu kala, di Kecamatan Matangkuli hiduplah seorang pemuda bernama Husein. Husein memelihara sebuah kerbau jantan. Setiap pagi pemuda tersebut menggembalakan kerbaunya untuk mencari rumput. Sorenya beliau menggiring kerbaunya ke dalam kandang. Pada satu waktu, ketika pemuda tersebut ingin membawa kembali kerbaunya ke dalam kandang, kerbau tersebut hilang. Beliau pun bergegas mencari, bertanya kesana-kemari hingga satu Kecamatan Matangkuli ditelusurinya, tetapi kerbau tersebut tidak dapat ditemukan. Tibalah beliau di salah satu desa bernama Peurelak. Kemudian beliau bertanya pada salah seorang warga di sana, "Ada nampak kerbau saya tidak?" tanya Husein. "Oh, Ada di sana! Ke arah *abeuk leuengkap*" (sambil menunjuk ke arah kubangan) sahut warga tersebut. Kemudian, pergilah beliau ke arah *abeuk leuengkap*. Saat itu sudah hampir maghrib. Sesampainya di sana, Husein tidak melihat kerbaunya. Husein pun menyusuri kubangan tersebut pelan-pelan, tidak lama berselang tampaklah ekor kerbau muncul di atas permukaan. Dalam hati dia bergumam "Ini seperti kerbauku" kata Husein. Benar saja ketika diperiksa ternyata itu memang kerbau Husein. Kerbau tersebut tenggelam karena ditutupi oleh ikan lele. Melihat hal tersebut, seketika Husein marah karena kerbau kesayangannya telah mati. Dia pun mengucapkan sumpah "Siapaun keturunanku dari pihak laki-laki yang memakan kalian akan buta selamanya" ucap Husein. Hingga saat ini, tidak satupun keturunan laki-laki Husein yang berani memakan ikan lele, karena takut melanggar sumpah yang telah diucapkan.

Pesan moral yang bisa diambil dari cerita ini adalah jangan terlalu berlebihan mencintai makhluk Allah. Contohnya Husein yang sangat menyayangi kerbaunya, bahkan ketika kerbaunya hilang dia sangat terpukul hingga mengucapkan sumpah yang berdampak pada seluruh keturunannya.

3. *Mon Seuribee*

Pada zaman dahulu, ada sembilan pengembara yang berasal dari Arab, Turki, dan India datang ke daerah Blang Lubuk Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Dari kesembilan pengembara tersebut, hanya dua orang yang menetap di sana yaitu Teungku Batee Puteh dan adiknya. Setelah cukup lama tinggal di desa tersebut, Teungku Batee Puteh pun membuka ladang dan menanam banyak sayuran dan buah-buahan. Seperti biasanya, saat musim panen tiba Teungku Batee Puteh pun menuju ladangnya. Sesampainya di ladang, beliau kaget karena seluruh tanamannya rusak padahal di sana tidak ada hewan liar. Hal tersebut juga terjadi pada musim-musim panen berikutnya. Ini tentu membuat Teungku Batee Puteh kesal. Kemudian, pada satu malam dia pun menuju ladang untuk mencari tahu apa yang membuat dia selalu gagal panen. Ternyata setelah diselidiki gajalah penyebab tanamannya rusak. Dia pun bergegas pulang ke rumah untuk mengambil alat mengusir gajah tersebut. Teungku Batee Puteh menceritakan hal tersebut kepada adiknya, “Abang sudah tahu apa yang merusak tanaman kita” kata Teungku Batee Puteh. “Apa bang?” sahut adiknya. “Gajah, gajah telah merusak sayuran dan buah-buahan di ladang kita. Untuk itu, pinjamkan abang alat untuk mengusir gajah tersebut” balas Teungku Batee Puteh. “Ini ambil tombak kesayanganku bang, usir gajah itu dengan tombak emas ini” kata adiknya. “Baik, terima kasih adikku” balas Teungku Batee Puteh.

Teungku Batee Puteh pun kembali ke ladang dengan membawa tombak emas tersebut. Pelan-pelan dia melangkah, kemudian menancapkan tombak tersebut ke paha gajah. Gajah tersebut kaget kemudian lari. Saat gajah tersebut lari, ternyata tombaknya patah yang tersisa hanya gagang tombaknya saja. Sedangkan, mata tombaknya masih menancap di paha si gajah. Gagang tombak tersebut pun dibawa pulang Teungku Batee Puteh dan diserahkan kepada adiknya. “Ini tombak kamu sudah patah” kata Teungku Batee Puteh. “Aduh, itu tombak kesayangan saya apapun caranya mata tombak itu harus abang temukan” sahut adiknya. “Baiklah kalau memang begitu besok saya akan cari mata tombak ini, karena saya sudah sangat lelah dan ingin istirahat” kata Teungku Batee Puteh.

Keesokan harinya Teungku Batee Puteh kembali menyusuri ladang di tempat dia menombak gajah tersebut. Disusurinya jalanan bekas kaki gajah tersebut, tetapi gajah tersebut

tidak ditemukan. Tiba-tiba di tengah perjalanan beliau melihat sekerumunan orang. Kemudian, beliau mendekati kerumunan tersebut “ada apa ini ramai-ramai?” tanya Teungku Batee Puteh kepada salah satu warga di sana. “Oh ada sayembara” sahut warga. “Sayembara apa?” lanjut Teungku Batee Puteh. “Oh ini raja dari kerajaan padang bulan mengadakan sayembara, barang siapa yang dapat menyembuhkan anaknya apabila dia laki-laki maka akan dijadikan menantu dan apabila dia perempuan maka akan dijadikan anak angkat” kata warga. Mendengar hal tersebut, terbesitlah keinginan dari Teungku Batee Puteh untuk mengikuti sayembara itu. Dalam hatinya, biarlah dia mengikuti sayembara tersebut untuk menyembuhkan putri sang raja sambil mencari mata tombak emas adiknya. Datanglah beliau ke kerajaan padang bulan, kemudian bertemulah dia dengan sang raja yaitu Raja Lipah. “Apa tujuan kamu kesini?” kata raja Lipah. “Maaf tuan, tujuan saya datang ke sini saya melihat sayembara yang ada di sana bahwasanya tuan sedang mencari seseorang yang bisa menyembuhkan putri tuan” balas Teungku Batee Puteh. “Oh iya saya memang mengadakan sayembara tersebut, apakah kamu yakin bisa menyembuhkan putri saya?” jawab Raja Lipah. “Insha Allah atas izin Allah saya bisa, tetapi saya harus melihat dulu apa keluhan sang putri” balas Teungku Batee Puteh.

Sesaat kemudian, raja memerintahkan sang putri untuk keluar dari kamarnya dan menemui Teungku Batee Puteh. Teungku Batee Puteh kaget, beliau tanpa sengaja langsung melihat ke paha sang putri yang terluka seperti bekas tusukan benda tajam. Setelah beliau amati lebih jelas, beliau berkata kepada sang raja, “Ampun tuanku, saya tidak bisa mengobati sang putri” kata Teungku Batee Puteh. “Loh kenapa, katanya kamu bisa” balas Raja Lipah. “Ya maaf tuanku, berhubung sang putri bukan muhrim saya tidak bisa mengobati beliau. Saya harus dinikahkan dengan sang putri agar saya bisa mengobatinya” balas Teungku Batee Puteh. “Baiklah, kalau memang begitu saya nikahkan kamu dengan putri saya” sahut Raja Lipah. Keesokan harinya, pernikahan Teungku Batee Puteh pun digelar dengan mahar seratus kali pengucapan surat Al-Ikhlas.

Pada malam setelah pernikahan, Teungku Batee Puteh mulai mengobati istrinya yang dalam keadaan tidur. Tanpa sepengetahuan sang putri, beliau mencabut mata tombak yang ada di paha si putri. “Oh ini ujung tombak yang saya cari” kata

Teungku Batee Puteh dalam hati. Setelah diselidiki, ternyata masyarakat kerajaan Padang Bulan memiliki kelebihan yaitu barang siapa yang keluar dari kerajaan ini, mereka akan menjelma menjadi gajah. Mata tombak tersebut dimasukkan Teungku Batee Puteh ke dalam tas anyaman bambunya. Keesokan harinya sang putri sudah sembuh. Teungku Batee Puteh pun berkata pada sang raja “anak tuan sudah saya sembuhkan. Alhamdulillah tidak ada luka fatal” ucap Teungku Batee Puteh. “Alhamdulillah” jawab Raja Lipah. Bulan berganti bulan setelah pernikahan tersebut, Teungku Batee Puteh pun rindu kepada adiknya dan kampung halamannya. Kemudian, dia bertanya pada istrinya “Saya rencana mau balik kampung apa kamu mau ikut?” kata Teungku Batee Puteh. “Baik, saya ikut, saya kan sudah jadi istri kamu sekarang” jawab putri. “Baik, kalau begitu besok kita siap-siap kemas baju dan minta izin sama ayah untuk berangkat ke kampung saya” balas Teungku Batee Puteh.

Keesokan harinya Teungku Batee Puteh menemui raja. “Sebelumnya saya minta maaf raja, bolehkah saya membawa Putri ke kampung saya? Sudah lama saya tidak pulang kampung, tuan” kata Teungku Batee Puteh. “Oh begitu, boleh. Untuk berjaga-jaga bawalah beberapa prajurit agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Apalagi, putri sedang hamil” balas raja. “Baik, terima kasih Tuan” sahut Teungku Batee Puteh. “Oh iya, nanti ketika pulang jangan pernah kamu istirahat di bambu terlarang itu. Pokoknya jangan pernah beristirahat di sana” kata Raja Lipah. “Baik Tuan, kami berangkat dulu” jawab Teungku Batee Puteh.

Dalam perjalanan, Putri merasa pusing dan kelelahan seakan-akan ingin pingsan. “Kenapa dik, kamu lelah?” kata Teungku Batee Puteh. “Iya, saya pusing dan sangat Lelah” jawab Putri. “Baik, kita istirahat dulu di pohon bambu sana” kata Teungku Batee Puteh. Mereka pun beristirahat di pohon bambu tersebut, karena terlalu lelah Teungku Batee Puteh tidak ingat lagi pesan raja untuk tidak beristirahat di pohon bambu tersebut. Semua tertidur dengan lelapnya. Tiba-tiba Teungku Batee Puteh terbangun, dia merasa ada yang bergerak-gerak di pahanya. Betapa kagetnya Teungku Batee Puteh bahwa dia dikelilingi kerumunan gajah dan di pahanya ada seorang anak kecil.

Teungku Batee Puteh pun pergi meninggalkan istri dan rombongan gajah tersebut dengan perasaan yang campur aduk. Sedih karena

harus meninggalkan istri dan anaknya, serta khawatir karena meninggalkan anaknya dengan kawan gajah. Sesampainya di rumah, dia pun bercerita kepada adiknya tentang apa yang sudah dia alami selama ini. Sementara itu, istrinya, anaknya, serta rombongan gajah berusaha terus keliling kampung untuk mencari keberadaan Teungku Batee Puteh.

Beberapa tahun kemudian pada musim panen, tanaman warga kembali rusak. Mereka pun bertanya pada Teungku Batee Puteh “Apa yang harus kita lakukan, gajah sudah merusak tanaman kita. Apa kita bunuh saja gajah-gajah itu?” kata warga. Rupanya para warga telah mengetahui bahwa gajah telah merusak tanaman mereka. “Beri aku waktu malam untuk berpikir apa yang harus kita lakukan pada gajah-gajah itu” balas Teungku Batee Puteh. Pada malamnya, Teungku Batee Puteh bermimpi dia harus membuat 1000 sumur untuk menyelesaikan masalah ini. Keesokan harinya, Teungku Batee Puteh meminta warga untuk menggali 1000 sumur dari Parang Sikureng sampai Tanah Pasir agar gajah-gajah tersebut tidak merusak tanaman warga lagi. Warga pun mengiyakan saran dari Teungku Batee Puteh dan mulai bergotong-royong menggali 1000 sumur. Penggalan sumur tersebut memakan waktu hampir 3 tahun lamanya.

Setelah 1000 sumur itu jadi, sumur-sumur tersebut ditutupi dedaunan agar gajah tidak melihatnya. Sumur itu dibuat sebagai jebakan untuk gajah-gajah tersebut. Kemudian, masyarakat menggiring gajah-gajah itu untuk masuk ke dalam sumur tersebut. Satu persatu sumur tersebut dilihat oleh Teungku Batee Puteh, ternyata dia menemukan satu sumur berisi gajah dan anak laki-laki. Dalam hatinya “Oh, inilah istri dan anakku” ucap Teungku Batee Puteh. Beliau pun bergegas mencari batang pohon agar dia bisa turun dan membawa anak laki-lakinya ke atas. Setelah dia mengambil anaknya, dia membawa anak tersebut pulang ke rumah.

Beberapa bulan berlalu, Teungku Batee Puteh berniat membawa lari anaknya dari desa tersebut. Kemudian, di tengah perjalanan dia menemukan sayembara dari kerajaan Kutaraja. Bahwasanya, kerajaan tersebut ingin mencari raja baru. Syaratnya, barang siapa yang berhasil menundukkan seekor gajah putih yang ada di situ, dia akan menjadi raja baru di kerajaan Kutaraja. Munculah keinginan Teungku Batee Puteh mengikuti sayembara tersebut. Beliau pun melakukan perjalanan menuju Kutaraja. Sampai

di daerah Tanah Pasir, dia merasa ada yang mengikuti. Kemudian pas dilihat ke belakang ternyata gajah Putri mengejar mereka. Ketika beliau dan anaknya ingin naik perahu, sang gajah berteriak “Teungku, jangan tinggalkan aku” kata gajah Putri. “Siapa itu ayah?” jawab anak Teungku Batee Puteh. “Itu ibumu, Nak. Pergilah temui ibumu” sahut Teungku Batee Puteh. Kemudian anaknya pun berlari mendekati gajah Putri. Gajah putri pun memeluk anak tersebut dengan belalainya sambil menangis. Ketika Teungku Batee Puteh mendekati istrinya, dia melihat bahwa gajah tersebut sudah tidak bergerak. Ternyata gajah tersebut sudah mati. Kemudian, dipanggilnya warga di sana untuk dimintai tolong menguburkan gajah Putri tadi. Gajah tersebut dibawa kembali ke salah satu sumur dari 1000 sumur yang telah dibuat tadi dan dikuburkan di sana.

Nilai yang terkandung dari cerita di atas yaitu nilai religius. Hal tersebut terlihat saat Teungku Batee Puteh yang tidak ingin mengobati putri Raja Lipah jika belum dinikahkan, karena luka pada sang putri berada di pahanya. Selanjutnya nilai kerja keras dan saling membantu. Hal tersebut tergambar saat warga matangkuli secara bergotong-royong menggali 1000 sumur yang digunakan sebagai perangkap gajah serta mengangkat gajah putri yang sudah mati ke dalam sumurnya.

4. *Trien Pantang*

Trien pantang merupakan salah satu nama desa di Kecamatan Lhoksukon. ‘*Trien*’ artinya bambu dan ‘pantang’ artinya terlarang. Dikisahkan, dahulu kala ada seorang Teungku yang bernama Teungku Batee Puteh. Beliau menikahi putri dari Kerajaan Padang Bulan. Bertahun-tahun beliau menetap di kerajaan sang putri, kemudian beliau pun rindu kampung halamannya di Matangkuli. Beliau pun ingin mengajak istrinya pulang ke kampung halamannya. Keesokan harinya, beliau meminta izin kepada sang raja untuk membawa sang putri pergi. Sang raja pun mengizinkan dengan syarat membawa beberapa prajurit untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Terlebih lagi, pada saat itu kondisi sang putri sedang hamil. Selain itu, raja juga berpesan jangan pernah berhenti maupun beristirahat di pohon bambu terlarang atau ‘*trien pantang*’.

Keesokan harinya, Teungku Batee Puteh, Putri dan beberapa prajurit berangkat menuju kampung Matangkuli. Sudah hampir beberapa hari mereka di perjalanan, sang putri pun

kelelahan dan merasa pusing. Pada saat itu, Teungku Batee Puteh melihat bambu kemudian mengajak sang Putri dan rombongan untuk beristirahat di sana. Karena terlalu lelah, mereka semua pun tertidur hingga pulas. Tiba-tiba, ada sesuatu yang bergerak-gerak di paha Teungku Batee Puteh. Dia pun terbangun dari tidurnya dan melihat ada seorang anak bayi berada di pahanya. Betapa kagetnya dia, ketika sang Putri dan rombongan prajurit berubah jadi gajah. Itulah mengapa dikatakan ‘*trien pantang*’, karena jika berada di sana pasti sesuatu terjadi. Saat ini, warga desa ‘*trien pantang*’ selalu mengadakan kenduri setahun sekali di ‘*trien pantang*’ tersebut. Mereka berdoa agar desanya selalu aman dan tentram. Masing-masing dari penduduk membawa perbekalannya untuk dimakan bersama-sama di pekarangan bambu tersebut.

Dari cerita di atas dapat dilihat bagaimana kereligiusan Teungku Batee Puteh yang sangat menghormati orang tuanya dengan meminta izin kepada ayahnya terlebih dulu sebelum membawa istrinya pulang ke kampung halaman, Namun, di sisi lain hal ini bertolak belakang dengan apa yang Teungku Batee Puteh lakukan, seperti melanggar larangan untuk tidak tidur di pohon bambu terlarang. Pesan yang disampaikan Raja, dilupakan begitu saja oleh Teungku Batee Puteh karena beliau kelelahan.

5. *Jeurat Manyang*

Legenda *Jeurat Manyang* pada dasarnya memiliki hubungan dengan legenda *Mon Seuribee*. Dikisahkan pada zaman dahulu warga desa Matangkuli kesal karena tanaman di ladangnya selalu rusak dan mereka gagal panen. Suatu ketika, mereka mencari tahu makhluk apa yang menyebabkan itu semua. Betapa kagetnya ketika mengetahui bahwa ternyata rombongan gajahlah yang menyebabkan rusaknya tanaman mereka. Mereka pun meminta nasihat kepada seorang Teungku yang bernama Teungku Batee Puteh tentang apa yang harus dilakukan kepada gajah-gajah ini. Teungku Batee Puteh pun meminta waktu satu malam untuk berpikir apa yang harus dilakukan.

Keesokan harinya Teungku Batee Puteh meminta masyarakat desa untuk menggali 1000 sumur sebagai perangkap gajah-gajah tersebut. Mereka pun menuruti nasihat Teungku Batee Puteh dengan menggali 1000 sumur, karena jumlah sumur yang terlalu banyak penggalian tersebut memakan waktu hampir 3 tahun. Lokasinya pun tersebar dari Kecamatan Matangkuli hingga Tanah Luas. Setelah sumur-

sumur tersebut selesai digali, masyarakat desa diminta untuk menutupi sumur-sumur tersebut dengan daun-daun kering, kemudian menggiring gajah-gajah tersebut ke dalam sumur-sumur tersebut. Sesampainya di sana, gajah-gajah itu jatuh ke dalam lubang tersebut.

Gajah-gajah yang telah terperosok itu berusaha untuk keluar, tetapi mereka tetap tidak bisa keluar. Pada akhirnya mereka mati di dalam sumur tersebut. Bangkai-bangkai gajah tersebut pun diangkat, ditumpuk dan dikumpulkan menjadi satu kemudian ditutup dengan tanah. Tanah itu sangat tinggi karena tumpukan gajah tersebut. Setelah beberapa waktu, di atas tanah tersebut muncul sarang rayap yang sangat besar. Itulah kenapa tempat itu dikatakan '*Jeurat Manyang*'.

Cerita *jeurat manyang*, *trien pantang*, dan *mon seuribee* memiliki keterkaitan satu sama lain. Tentunya nilai yang terkandung dalam cerita hampir sama. Dalam cerita '*jeurat mayang*' ada nilai kerja keras yang tergambarkan dari warga yang bergotong-royong untuk memindahkan gajah-gajah yang telah mati di *mon seuribee* ke *jeurat manyang*.

6. Lung masyik

Dahulu kala, di desa Matangkuli hiduplah seorang nenek tua. Beliau hidup sebatang kara. Anak dan cucunya tidak pernah menjenguknya. Tidak ada satupun warga di sana yang tahu keberadaan keluarga nenek tersebut. Beliau tinggal di samping sebuah telaga yang tidak terlalu besar. Setiap harinya, dimulai dari mandi, menyuci, hingga memasak semua beliau lakukan di samping telaga tersebut. Telaga itu bentuknya sangat aneh, berliku-liku seperti ular sedang bergerak. Hanya sang nenek sajalah yang menggunakan telaga tersebut. Nenek itu terkenal ramah di desanya. Dia selalu menyapa warga sekitar ketika berpapasan maupun tidak sengaja lewat di depan rumahnya.

Suatu ketika, sang nenek sakit keras. Warga desa sudah membawanya ke bidan kampung, tetapi beliau tidak kunjung sembuh. Nenek seperti sudah punya firasat bahwa dia akan pergi, kemudian dia pun berpesan kepada salah satu warga desa di sana "Seandainya saya meninggal, kalau mau mengadakan kenduri, tidak usah pinjam di meunasah. Ambil di sini saja. Namun, syaratnya minta izin kepada telaga ini dan ketika selesai digunakan barang yang dipinjam dikembalikan lagi, jangan ditukar" kata nenek. "Baik, nek" balas warga. Tidak lama berselang nenek pun menghembuskan nafas

terakhirnya. Sang nenek dimakamkan di dekat telaga tersebut. Wasiat sang nenek pun disampaikan warga tersebut ke warga sekitar. Suatu ketika, ada salah satu warga yang ingin mengadakan hajatan. Namun, peralatan masak dan peralatan makan untuk hajatannya tersebut tidak memadai. Beliau pun segera pergi ke samping telaga dan berdoa di depan telaga agar dipinjamkan peralatan untuk kenduri. Beberapa menit setelah dia berdoa, peralatan tersebut muncul di samping telaga. Satu hal yang menarik adalah semua peralatan tersebut berasal dari emas. Setelah hajatannya selesai, beliau pun mengembalikan peralatan tersebut ke samping telaga.

Bulan berikutnya, salah seorang warga dari kampung sebelah ingin melakukan hajatan. Dia pun berdoa di samping telaga untuk meminjam peralatan masak dan peralatan makan tersebut. Namun, ketika hajatannya selesai dia tidak mengembalikan peralatan tersebut. Seminggu kemudian, ada warga lainnya yang ingin melakukan hajatan kemudian berdoa di samping telaga, tetapi peralatan masak dan peralatan makan tersebut tidak muncul. Ternyata ketika dicari tahu ada salah satu warga yang tidak mengembalikan peralatan tersebut secara lengkap.

Cerita Lung Masyik memiliki kemiripan dengan cerita Paya Nie. Sama-sama bercerita tentang suatu tempat yang dapat meminjamkan peralatan kenduri kepada siapa pun yang memintanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini adalah peduli sosial dan mandiri. Nilai peduli sosial terlihat ketika salah seorang warga melihat nenek yang sedang sakit kemudian membawanya langsung ke bidan desa. Sementara, nilai mandiri tergambarkan oleh sosok nenek yang sudah renta tetapi mampu melakukan semuanya sendiri, mulai dari memasak, mencuci, serta mencukupi kebutuhannya sendiri.

7. 99 Syuhada

Sultan Malikussaleh merupakan Sultan pertama di kerajaan Samudra Pasai. Sultan Malikussaleh memiliki banyak pengikut yang setia, diantaranya adalah 99 syuhada yang gugur dalam medan perang. Pada suatu masa terjadi peperangan yang hebat dalam melawan orang kafir. Awalnya mereka kekurangan jumlah dalam bertarung, tetapi karena kegigihan dan pertolongan dari Allah mereka berhasil melawan orang kafir yang jumlahnya mencapai ribuan.

Konon katanya, walaupun mereka berhasil menaklukkan para kafir tersebut ada juga

beberapa pasukan dari mereka yang gugur dalam peperangan itu. Mereka yang gugur tersebut berjumlah 99 orang yang kemudian dinamakan dengan 99 syuhada. Dikatakan syuhada karena mereka dianggap mati syahid dalam peperangan demi melawan para kafir untuk mempertahankan kerajaan Samudra Pasai. Untuk mengenang perjuangan mereka dalam membela dan mempertahankan kerajaan, Sultan Malikussaleh memberi perintah agar memakamkan 99 syuhada ini dalam satu tempat di pinggir laut yang berbentuk seperti pulau kecil. Anehnya, walaupun jarak pulau tempat 99 syuhada ini dimakamkan 100 meter dengan daratan, pulau itu tidak pernah hilang meski terus disapu oleh ombak. Makam 99 syuhada ini terdapat di Geudong kabupaten Aceh Utara.

Nilai yang terkandung dari cerita 99 syuhada adalah nilai religius. Nilai ini tergambarkan melalui kesembilan puluh sembilan syuhada yang melakukan perang terhadap musuh yang berjumlah ribuan. Tanpa keyakinan dan keimanan mereka terhadap Allah tentu mereka tidak akan berani melawan musuh dengan jumlah yang begitu banyak.

8. *Baleum Bilie*

Pada suatu hari, di desa Bukit Padang terlihat tiga orang anak laki-laki yang sedang asik bermain di sawah. Setelah kelelahan bermain, salah satu dari mereka mengajak yang lain untuk mandi di sungai tepat pada siang hari, tetapi ada yang tidak setuju karena takut diambil *baluem bilie*. Di desa tersebut ada larangan tidak boleh mandi di sungai pada siang hari. Namun, karena dua dari mereka bersikeras untuk pergi akhirnya ketiganya pun pergi ke sungai dengan syarat akan pulang sebelum jam 12. Berangkatlah mereka dari sawah menuju sungai. Sesampainya di sana mereka langsung lompat ke dalam sungai sambil bermain. Mereka sangat asyik berenang sambil bermain di dalam air. Tanpa mereka sadari, waktu sudah menunjukkan pukul 12:15. Mereka masih asyik berenang dengan berbagai macam gaya. Kemudian, salah satu dari mereka melihat jam dan menyadari sudah pukul 12 lewat. Anak ini kemudian mengajak temannya untuk segera naik karena sudah siang hari.

Dua dari mereka sudah berada di daratan. Ketika menunggu satu orang lagi yang sedang berenang menuju ke tepi sungai, tiba-tiba air sungai itu mengalir deras tidak seperti sebelumnya. Kemudian menggulung anak tersebut dan membawanya ke tengah sungai. Anak itu sontak berteriak meminta tolong, tetapi

kedua temannya tidak berani untuk menolongnya karena tahu itu ulah *baleum bilie*. Sesaat kemudian anak itu sudah tidak terlihat lagi. Kedua temannya langsung panik dan pulang menuju rumah masing-masing. Mereka tidak berani mengatakan kejadian ini pada orang tua mereka dan orang tua temannya karena takut akan dimarahi. Waktu terus berjalan, hari semakin gelap. Orang tua anak tersebut sangat khawatir karena anaknya tidak kunjung pulang dari tadi pagi saat minta izin bermain dengan temannya. Bergegaslah orang tua anak tersebut menuju ke rumah anak yang lain. Sesampainya di sana, mereka pun menceritakan kejadian yang menimpa temannya itu. Selanjutnya orang tua tersebut melapor kepada kepala desa dan dikumpulkanlah warga untuk mencari anak tersebut. Hingga pukul 23.00 anak tersebut tidak kunjung ditemukan. Orang tua anak itu terus berdoa sepanjang malam agar anaknya segera ditemukan.

Keesokan harinya, semua warga berkumpul dan melanjutkan kembali pencarian anak tersebut. Sesampainya di tepi sungai, salah seorang warga melihat ada sesosok yang sedang berbaring di seberang sungai. Mereka pun bergegas menuju ke seberang sungai tersebut. Benar saja, itu adalah anak yang hilang yang selama ini dicari. Anak tersebut telah meninggal, warna tubuhnya sangat pucat berwarna putih berbeda dari jasad manusia pada umumnya, darahnya seolah dihisap oleh *baleum bilie*. Warga segera membawa pulang jasad anak tersebut ke rumah. Warga disana mempercayai bahwa di sungai tersebut ada *baluem bilie* yang merupakan jin penguasa sungai. Dia dapat merubah bentuknya menjadi apa saja. Sampai saat ini, di siang hari tidak ada orang yang berani mandi di sungai di desa tersebut. Cerita ini memberi nilai moral bahwa jangan melanggar apa yang sudah menjadi aturan di desa tersebut, karena dampaknya akan merugikan kita sendiri. Selain itu, nilai religius juga diperlihatkan oleh orang tua si anak yang terus berdoa sepanjang malam agar anaknya segera ditemukan. Terakhir, nilai kerja keras dan saling membantu yang diperlihatkan oleh warga ketika mencari anak yang hilang tersebut.

9. Guci *Tuha* Ajaib

Sebuah guci kuno berwarna hitam kecoklatan yang terbuat dari batu ditemukan di sebuah sungai yang berada di desa Krueng Matee, Kec. Seunuddon. Konon katanya, guci kuno ini merupakan peninggalan pada masa

perdagangan gujarat, Pasai, dan orang Malaka yang menuju ke Pegu, Bandar Martavan. Guci kuno ini merupakan guci yang diperdagangkan oleh orang Martavan yang masih ada sampai sekarang karena guci tersebut terbuat dari batu sehingga dapat bertahan lama dan ditemukan masih utuh di dalam sungai Kreung Matee.

Suatu hari, seorang warga Krueng Matee hendak menuju ladangnya dan melewati sebuah sungai. Ketika dia berjalan ditepi sungai, terlihat sebuah guci yang berukuran lumayan besar di dalam sungai. Orang tersebut mengajak para warga untuk melihat guci itu dan mengambil gucinya untuk dibawa pulang. Sebelum dibawa pulang ke rumah, warga melakukan upacara tepung tawar dan berdoa dahulu untuk berjaga-jaga bahwa guci tersebut tidak dihuni oleh makhluk halus seperti jin. Setelah upacara tepung tawar selesai, guci tersebut dibawa ke kantor geuchik desa Krueng Matee.

Setibanya di kantor geuchik, guci tersebut diisi dengan air laut yang diambil langsung dari laut desa Krueng Matee. Sebuah keanehan terjadi, air laut yang asin menjadi tawar setelah dimasukkan ke dalam guci ini. Hal ini membuat warga terkejut dan tidak percaya, dicoba lagi dengan air yang dilarutkan garam dan dimasukkan ke dalam guci tersebut. Setelah dimasukkan ke dalam guci itu, air yang asin tadipun menjadi tawar. Karena kejadian tersebut, masyarakat menamakan guci kuno ini dengan sebutan “Guci Kuno Ajaib” atau warga disitu menyebut “Guci Tuha Ajaib”. Nilai yang terkandung dalam cerita di atas adalah nilai religius. Hal ini terlihat dari upacara tepung tawar dan berdoa yang dilakukan warga sebelum membawa pulang guci tersebut ke desa Krueng Matee.

10. *Rimueng Mancang dan Rimueng Kumbang*

Pada zaman dahulu ada seorang ulama yang berasal dari Yaman yang dikenal dengan Teungku Chik Paloh kemudian menetap di Aceh dan mendirikan dayah tepatnya di desa Cot Tring. Dinamakan Teungku Chik Paloh karena beliau tinggal di Paloh. Konon katanya Teungku Chik Paloh memiliki dua harimau yang selalu mengawal beliau kemanapun beliau pergi. Harimau itu dikenal dengan *Rimueng Mancang* dan *Rimueng Kumbang*. Konon katanya beliau juga membuat sumur yang terhubung langsung dengan laut, akan tetapi anehnya air tersebut sama sekali tidak asin. Pernah ada orang yang mengukur kedalaman sumur tersebut dengan cara memasukkan tali sepanjang seratus meter ke

dalam sumur tersebut. Akan tetapi, tali tersebut tidak dapat menyentuh dasar sumur. Sampai sekarang sumur tersebut masih ada dan tidak ada satu orang pun yang bisa mengukur kedalaman sumur tersebut.

Rimueng Mancang berwarna loreng sedangkan *Rimueng Kumbang* berwarna hitam. Harimau-harimau tersebut selalu setia kepada Teungku Chik Paloh. Masyarakat mempercayai bahwa harimau-harimau tersebut masih ada sampai sekarang dan masih setia kepada Teungku Chik Paloh. Walaupun Teungku Chik Paloh sudah meninggal hariamau tersebut masih setia menjaga makam beliau dari orang-orang yang berniat jahat. Anehnya makam Teungku Chik Paloh selalu bersih padahal tidak ada orang yang membersihkannya. Tidak semua orang bisa melihat harimau-harimau tersebut, hanya orang-orang tertentu yang bisa melihatnya. Jika terjadi pencurian di wilayah tersebut maka harimau-harimau itu akan menampakkan diri dengan mata yang merah dan besar kepada pencuri tersebut. Jika ada orang yang berniat jahat datang ke desa tersebut, maka akan dikejar oleh harimau-harimau tersebut. Kebiasaan penduduk setempat setiap hari Senin akan diadakan kenduri daging kambing. Daging itu juga nantinya akan di bawa ke hutan untuk dihidangkan kepada harimau-harimau tersebut. Hidangan itu pun akan habis dengan sendirinya padahal tidak terlihat siapa yang memakannya. Cerita di atas menggambarkan nilai kesetiaan yang besar dari harimau-harimau milik Teungku Chik Paloh. Walaupun, Teungku Chik Paloh sudah tidak ada, tetapi mereka masih menjaga desa tersebut dari bahaya yang mengancam.

11. Raja Bakoi

Dulu ada seorang pelaut yang bernama Ahmad Permadala yang berasal dari kampung Bakoi. Pada masa itu, kerajaan mengumumkan sayembara siapa yang bisa memenangkan sayembara tersebut bisa menikah dengan Ratu. Akhirnya, Ahmad Permadala tertarik untuk mengikuti sayembara tersebut dan beliau memenangkannya. Ahmad Permadala pun menikah dengan seorang ratu. Ratu tersebut bernama Nahrisyah. Mereka dikaruniai seorang putri yang memiliki paras yang cantik. Keluarga kecil mereka hidup dengan penuh kebahagiaan. Pada suatu hari, Nahrisyah meninggal. Sebelum meninggal beliau menitipkan pesan kepada suaminya Raja Bakoi. Jika Raja Bakoi suatu waktu ingin menikah lagi, maka cincin yang ditinggal oleh Nahrisyah harus muat ditangan

istrinya kelak. Jadi, pada suatu waktu Raja Bakoi ingin menikah lagi, beliau mencari calon istri yang sesuai dengan amanah alm. Ratu Nahrisyah. Namun, sudah beberapa calon yang dia temui, tidak ada yang muat untuk memakai cincin tersebut.

Suatu ketika anaknya mencoba cincin peninggalan ibunya dan ditunjukkan pada ayahnya. Ternyata cincinnya muat dijari putrinya. Dengan sangat terkejut Raja Bakoi langsung menemui para ulama dan meminta pendapat bagaimana hukum menikah dengan anak kandung sendiri. Para ulama pun bingung karena tidak ada hukum untuk menikah dengan anak kandung. Raja Bakoi marah dan membunuh siapa saja yang mengatakan bahwa tidak ada hukum untuk menikah dengan anak sendiri. Berita bahwa Raja Bakoi ingin menikahi putrinya sudah menyebar ke mana-mana. Putrinya pun merasa takut dan malu dengan masyarakat. Akhirnya putri Raja Bakoi dibawa lari oleh pamannya ke Paya Terbang. Mendengar bahwa putrinya dibawa lari, Raja Bakoi semakin murka dan menjadi seorang raja yang kejam. Tahun berganti tahun, Raja Bakoi pun meninggal. Ketika dia meninggal, bumi seolah tidak menerima jasadnya. Semasa hidupnya, dia merupakan raja yang zalim. Raja yang tega membunuh 44 ulama. Pada akhirnya, salah satu ulama mendapat mimpi agar jasad Raja Bakoi dimakamkan di kaki makam Ratu Nahrisyah. Kemudian, jasad Raja Bakoi pun dimakamkan di kaki Ratu Nashrisyah. Cerita ini memberikan pesan bahwa jangan pernah menentang apa yang menjadi larangan Tuhan, seperti Raja Bakoi yang zalim dan berusaha menentang aturan agama sehingga jasadnya tidak diterima bumi.

12. Paya Terbang

Alkisah pada jaman dahulu di daerah Samudra, Aceh Utara ada seorang raja yang memiliki seorang putri. Putri tersebut menjadi seorang anak yang cantik jelita, karena kecantikannya tersebut raja jadi kepikiran bagaimana caranya agar putrinya tidak dapat dimiliki oleh orang lain. Lama raja berpikir akhirnya raja menemukan ide bahwa salah satu cara agar putrinya tidak dimiliki oleh orang lain beliau harus menikahi putrinya sendiri. Setelah itu raja mulai berpikir lagi, apa boleh seorang ayah kandung menikahi putrinya sendiri? Akhirnya pergilah raja pada seorang ulama “Teungku, saya ingin menikahi putri kandung saya sendiri apakah boleh?” tanya raja pada ulama tersebut. Ulama tersebut menjawab

“Hukum menikahi putri kandung adalah haram” balas ulama. Setelah mendengar jawaban ulama, raja sangat marah dan mengancam akan membunuh ulama, jika ulama tersebut masih mengatakan haram untuk menikahi putrinya. “Saya tidak mau tahu, saya harus bisa menikahi putri saya dan hukumnya harus halal” kata sang raja pada ulama tersebut. “Tidak bisa, haram hukumnya menikahi putri kandung” balas ulama. Kemudian, raja menjadi sangat marah dan membunuh ulama tersebut. Setelah itu, raja mencari ulama lain dan jawabannya tetap sama, tetap haram menikahi anak kandung. Sampai 99 ulama ditanya oleh raja, dan semua jawabannya sama. Semuanya pun dibunuh oleh raja karena tidak terima akan jawaban para ulama tersebut.

Pada suatu hari sampailah raja di sebuah dayah di daerah Sumbok. Beliau langsung menjumpai pimpinan dayah tersebut dan langsung bertanya “Bagaimana ini Teungku? saya ingin menikahi putri kandung saya tapi sudah 99 ulama yang saya tanya semua jawabannya haram. Mungkin Teungku memiliki jawaban yang berbeda” kata sang raja. “Oh, kalau permasalahannya seperti itu saya minta waktu 1 hari untuk mencari jawabannya. Lebih baik raja besok kembali lagi ke sini” kata sang Teungku. “Baiklah kalau begitu Teungku, saya pamil pulang dulu” ucap sang raja. Setelah raja pulang, Teungku langsung mengumpulkan semua santri-santrinya “Saya harap sore ini jangan ada yang keluar dari lingkungan dayah ini” kata Teungku. Para santri pun menuruti perkataan Teungku. Namun, ternyata ada dua orang santri yang sedang mencari bebek di luar dayah sehingga mereka tidak mendengar apa yang sudah disampaikan oleh Teungku. Menjelang maghrib, Teungku langsung berdoa kepada Allah “Ya Allah Ya Tuhanku saya hanya hambamu yang lemah, lindungilah saya dari kekejaman raja yang zalim ya Allah”. Setelah Teungku berdoa, tiba-tiba tanahnya bergerak dan terangkat sedikit demi sedikit ke atas. Dalam sekejap dayah tersebut menghilang.

Setelah dayah tersebut menghilang, pulanglah dua santri yang mencari bebek tadi. Mereka pun bingung, kenapa sudah tidak ada dayah lagi di sini, kenapa hanya tinggal tanah kosong? kemana dayahnya pergi? Akhirnya pergilah mereka dari sana. Keesokan harinya datanglah rombongan raja untuk menuntut jawaban atas pertanyaan yang sudah diajukan kemarin pada Teungku. Ketika sampai di dayah, raja pun terkejut bahwa di sana sudah tidak ada

dayah lagi, hanya tinggal tanah kosong. Raja pun sangat marah dan murka, raja merasa sudah dibohongi. Kemudian, raja memerintahkan kepada pengawalnya untuk mencari Teungku tersebut. Menurut informasi yang beredar, dayah tersebut pindah ke Gunung Asee Grah di daerah timur Aceh Utara. Daerah bekas dayah tersebut sering terdengar suara bebek ketika menjelang magrib padahal waktu dilihat tidak ada bebek di sana. Alhasil, karena kejadian itu daerah tersebut sekarang dikenal dengan desa Paya Terbang. Cerita ini mengandung nilai religius yang terlihat dari sosok ulama yang berdoa meminta pertolongan dari Allah agar diberi perlindungan dari raja yang zalim.

Berdasarkan kedua puluh cerita di atas, dapat dikatakan bahwa cerita rakyat di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara terdiri atas legenda dan dongeng. Dari kedua puluh cerita tersebut, beberapa cerita memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya. Contohnya cerita *mon seuribee*, *trien pantang*, dan *jeurat manyang*. Bahkan, ada juga yang memiliki kesamaan seperti cerita Paya Nie dan Lung Masyik serta Gle Kapai dan Malin Kundang. Hal ini membuktikan bahwa cerita rakyat di beberapa provinsi memiliki ide cerita yang sama. Selain itu, cerita rakyat di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara juga banyak mengandung nilai-nilai karakter yang bisa diajarkan pada anak-anak, seperti nilai religius, tolong menolong, peduli sosial, kerja keras, jujur, berani, adil, menjaga amanah dan bertanggung jawab. Tidak heran mengapa cerita rakyat banyak dijadikan orang tua dalam menyampaikan nasehat serta sarana pembentukan karakter bagi anak-anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara berjumlah dua puluh, yakni delapan cerita rakyat berasal dari Kabupaten Bireuen dan dua belas cerita rakyat berasal dari Kabupaten Aceh Utara. Beberapa cerita rakyat tersebut memiliki kemiripan dan keterkaitan antara satu dan lainnya. Cerita rakyat di Kabupaten Bireuen, yaitu: (1) Paya Nie; (2) Pocut di tanjong; (3) Mesjid jin; (4) Teungku Chik Awe Geutah; (5) Batee raya; (6) Gle kapai; (7) Batee sembahyang; dan (8) Sulo bayoeng. Sedangkan, cerita rakyat di Kabupaten Aceh Utara, yaitu: (1) Jugi tapa; (2) Abeuk leungkap; (3) Mon seuribee; (4) Trien pantang; (5) Jeurat manyang; (6) Lung masyik;

(7) 99 Syuhada; (8) Baleum Bilie; (9) Guci Tuha Ajaib; (10) Rimeung mancang dan rimeung kumbang; (11) Raja Bakoi; dan (12) Paya terbang. Cerita-cerita tersebut juga banyak mengandung nilai-nilai karakter seperti nilai religius, tolong menolong, peduli sosial, kerja keras, jujur, berani, adil, menjaga amanah dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Malikussaleh yang telah mendanai kegiatan ini melalui hibah penelitian yang bersumber dari Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) Universitas Malikussaleh tahun 2022.

DAFTAR RUJUKAN

- Cut Nyak Dhien, S. N. (2022, April). Analisis Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Jurnal Kande*, 3(1), 79-92. Diakses dari <https://ojs.unimal.ac.id/kande>
- Danandjaya, J. (2007). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sai Global.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad Aidil Akbar, R. S. (2021, April). Analisis Pesan Moral dalam Legenda Mon Seuribee di Gampong Parang IX Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Kande*, 2(1), 139-149. Diakses dari <https://ojs.unimal.ac.id/kande>
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prisillia Prahesta Waningyun, S. (2022, April). Analisis Psikologi Sastra dan Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 25-33
- Riswanda Himawan, R. A. (2021, Maret). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat

PELESTARIAN CERITA RAKYAT DI KABUPATEN BIREUEN DAN ACEH UTARA SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

- Asal-Usul Upacara Bekakak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 168-175.
- SA, N. (2018, Januari). Analisis Nilai Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bernuansa Damai (CRBD). *Jurnal Master Bahasa*, 6(1), 56-66.
- Safriandi, R. A. (2022). Sastra Lisan Aceh Ragam Prosa di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 52-29.
- Siti Nurhaliza, R. M. (2021, April). Bentuk Penyampaian Moral dalam Novel Bulan Kertas Karya Arafat Nur. *Jurnal Kande*, 2(1), 173-194. Diakses dari <https://ojs.unimal.ac.id/kande>
- Sopyan Sauri, P. (2019). Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Pandeglang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 31-40.
- Sudjiman, P. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.

